

BAB II

LANDASAN TEORI

Perkembangan teori perdagangan internasional tergolong cukup cepat mengikuti perkembangan perdagangan antarnegara yang semakin kompleks permasalahannya. Sebagai bagian dari teori ekonomi internasional, teori perdagangan internasional menerangkan aktivitas perdagangan antar beberapa negara dan dampaknya terhadap struktur perekonomian suatu negara (Nopirin, 1996: 7). Aktivitas dalam perdagangan internasional tersebut merepresentasikan adanya keseimbangan yang diperoleh berdasarkan aspek-aspek tertentu seperti iklim persaingan di pasar dunia, harga komoditas, dan nilai tukar atau kurs, dan lain sebagainya. Pada bagian ini, akan diterangkan teori perdagangan internasional terutama berdasarkan pendekatan teori permintaan.

2.1. Teori Perdagangan Internasional

Teori dasar dalam perdagangan internasional dikembangkan oleh dua aliran utama, yaitu teori klasik dan teori moderen. Teori klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, John Stuart Mill, dan David Ricardo mengemukakan pandangan mengenai perdagangan internasional dengan menggunakan pendekatan teori permintaan dan penawaran (Nopirin, 1996: 15-16). Dalam perkembangannya, asumsi-asumsi yang dikemukakan aliran klasik mendapatkan kritikan oleh sekelompok ekonomi yang selanjutnya disebut pandangan atau aliran teori moderen seperti Hecksher dan Ohlin,

Samuelson, dan teori parsial. Perdebatan terus berkembang di antara kedua aliran tersebut yang selanjutnya menyebabkan teori perdagangan mengalami pengembangan dan penyempurnaan.

Perdebatan dalam teori perdagangan internasional diawali oleh pandangan aliran klasik mengenai teori perdagangan bebas. Menurut aliran klasik, suatu perdagangan antara dua negara dikatakan akan efisien apabila terpenuhi asumsi-asumsi sebagai berikut:

- 1) Hanya ada 2 negara dan 2 barang yang diperdagangkan
- 2) Full employment
- 3) Persaingan sempurna
- 4) Mobilitas sumber-sumber daya di dalam suatu negara tinggi terutama dari untuk tenaga kerja dan modal. Namun, mobilitasnya dalam lingkungan internasional rendah.

Keempat asumsi klasik ini selanjutnya mengawali serangkaian perdebatan dengan kelompok yang kemudian mengkritiknya melalui teori moderen. Bersamaan dengan berkembangnya kritik tersebut, teori klasik terus mengalami pengembangan. Apabila sebelumnya teori perdagangan internasional hanya membahas atau mempermasalahkan pada aspek pertukaran, maka pada perkembangan selanjutnya teori tersebut telah membahas mengenai dampak perdagangan terhadap perekonomian suatu negara dan implikasinya terhadap kebijakan ekonomi.

Pada awalnya, aktivitas perdagangan internasional merupakan pengembangan dari aktivitas pertukaran barang di antara dua negara (Krugman dan Obstfeld, 1991: 5-6). Teori permintaan dan penawaran yang sebelumnya hanya memperhatikan

keseimbangan permintaan dan penawaran berdasarkan jumlah barang yang diminta dan ditawarkan berkembang membahas mengenai spesialisasi yang diterangkan mengenai bentuk keunggulan absolut dan keunggulan komparatif. Pendekatan moderen dari teori perdagangan internasional saat ini telah membahas mengenai peran keuangan internasional sebagai alat pertukaran seperti pemanfaatan jasa valuta asing berupa nilai tukar. Masuknya peran dari valuta asing ini menjadikan permasalahan pertukaran di antara dua negara menjadi semakin kompleks. Saat ini, implikasi dari kegiatan perdagangan internasional juga semakin kompleks seperti membahas neraca pembayaran, keseimbangan nilai tukar, dan pendapatan nasional (Krugman dan Obstfeld, 1991a: 4).

2.2. Teori Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

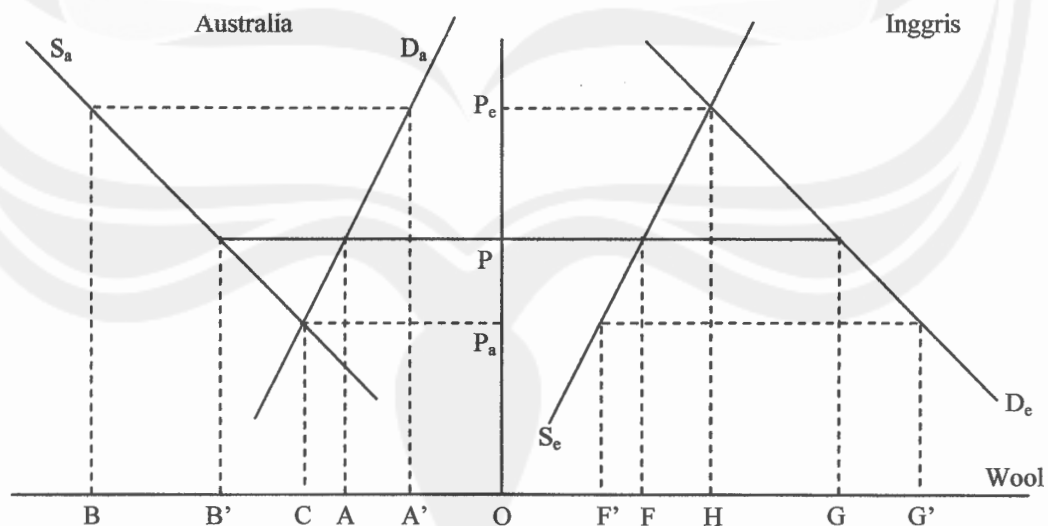
Nopirin (1996: 26-27) menjelaskan bahwa perdagangan di antara dua negara akan terjadi jika terdapat adanya perbedaan dalam permintaan dan penawaran. Perbedaan dalam permintaan dapat disebabkan karena adanya perbedaan dalam pendapatan dan selera. Untuk penawaran disebabkan adanya perbedaan dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas.

Anggapan atau asumsi utama yang dipergunakan dalam teori permintaan dan penawaran adalah:

- 1) Persaingan sempurna
- 2) Perubahan faktor produksi adalah tetap
- 3) Tidak ada biaya angkut
- 4) Kesempatan kerja penuh atau *full employment*

- 5) Tidak ada unsur perubahan teknologi
- 6) Produksi dengan ongkos yang menaik (*increasing cost of production*)
- 7) Tidak ada pemindahan modal.

Sebelum terjadinya perdagangan internasional, harga wool di negara A adalah P_A di mana kurva penawaran berpotongan dengan kurva permintaan. Harga wool di negara B dikatakan sebesar P_B di mana harga tersebut lebih tinggi daripada di negara A. Jika produksi dilakukan dengan keadaan *constant cost*, maka negara A dapat menjual wool dalam jumlah yang tidak terpeda pada harga P_A , sedangkan negara B tidak dapat menjual wool satu unit pun pada harga yang lebih rendah daripada P_B . Dalam keadaan perdagangan internasional di mana terjadi kondisi *constant cost*, maka akan terjadi spesialisasi. Wool hanya akan dihasilkan di negara A, sedangkan Negara B akan mengimpor sejumlah OL pada harga P_A (lihat Gambar 2.1).



Gambar 2.1

Teori Permintaan dan Penawaran

Sumber: Nopirin (1996: 26).

Jika terjadi kondisi yang disebut *increasing cost*, maka produksi di negara A akan naik untuk memenuhi permintaan di negara B. Kenaikan produksi ini akan mengakibatkan kenaikan ongkos per unit, sehingga harga akan naik. Sebaliknya, bagi negara B, produksi akan turun karena sebagian daripada wool diimpor dari negara A sehingga harga akan terus menurun. Proses penyesuaian ini akan berjalan terus sampai jumlah yang diekspor oleh negara A (AB) sama dengan jumlah yang diimpor oleh negara B (FC) dan harga yang terjadi adalah P .

Jika terjadi kondisi yang disebut *increasing cost*, maka produksi di negara A akan naik untuk memenuhi permintaan di negara B. Kenaikan produksi ini akan mengakibatkan kenaikan ongkos per unit, sehingga harga akan naik. Sebaliknya, bagi negara B, produksi akan turun karena sebagian daripada wool diimpor dari negara A sehingga harga akan terus menurun. Proses penyesuaian ini akan berjalan terus sampai jumlah yang diekspor oleh negara A (AB) sama dengan jumlah yang diimpor oleh negara B (FC) dan harga yang terjadi adalah P .

Pembebanan ongkos angkut (*freight cost*) sebesar $P_A'P_B'$ akan menyebabkan volume perdagangan menjadi lebih rendah. Jumlah wool yang diekspor oleh negara A ($A'B'$) sama dengan impor oleh negara B ($F'G'$). Berdasarkan keterangan tersebut, ongkos angkut dapat menyebabkan adanya perbedaan harga di antara kedua negara yang melakukan perdagangan.

Berdasarkan keterangan di atas, perdagangan internasional dapat dijelaskan sebagai bentuk interaksi yang lebih luas dari aktivitas permintaan dan penawaran. Sisi permintaan merepresentasikan pihak yang membutuhkan komoditas di pasar internasional atau dikenal dengan istilah importir. Pihak yang disebut eksportir adalah

pihak yang menjalankan peran sisi penawaran. Dalam hal ini, sesuai dengan model dasar teori permintaan dan penawaran, peran yang dijalankan adalah interaksi keduanya terhadap adanya perubahan pada faktor harga (*price*) dan kuantitas komoditas yang diperdagangkan. Pada perkembangan selanjutnya, kedua unsur dasar dari permintaan dan penawaran tersebut masih tetap digunakan, akan tetapi lebih berkembang lagi karena mulai disertakannya pembahasan mengenai nilai tukar (kurs), pendapatan nasional, dan biaya produksi.

Faktor harga dalam perdagangan internasional merepresentasikan nilai komoditas yang diperdagangkan. Besarnya nilai komoditas ditentukan oleh faktor kapasitas produktif dari suatu perekonomian dan kekuatan mata uang dalam perdagangan valuta asing. Faktor kuantitas tidak lagi menyempit pada aspek kelangkaan, akan tetapi berkembang pada aspek pemenuhan selera internasional. Krugman dan Obstfeld (1991: 115) menerangkan bahwa pada prinsipnya pola perdagangan melalui mekanisme permintaan dan penawaran memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

- 1) Kapasitas produktif suatu perekonomian dapat direpresentasikan melalui batas-batas kemungkinan produksi dan perbedaan-perbedaan dalam batas-batas kemungkinan produksi. Inilah yang selanjutnya membuka peluang terjadinya perdagangan internasional.
- 2) Batas-batas kemungkinan untuk menentukan skedul penawaran relatif suatu negara.

- 3) Keseimbangan dunia yang ditentukan oleh besarnya permintaan relatif dunia dan skedul penawaran relatif dunia yang terletak di antara skedul-skedul penawaran relatif nasional.

Berdasarkan ketiga ciri-ciri umum ini kemudian berkembang pembahasan-pembahasan sesuai dengan pokok permasalahannya. Misalnya pembahasan dalam menentukan besarnya keseimbangan pada sisi permintaan internasional yang dijelaskan melalui mekanisme pertukaran, permasalahan hutang luar negeri, posisi tawar di antara dua negara, dan lain sebagainya.

2.3. Pendekatan Teori Permintaan

Pendekatan teori permintaan merupakan pokok pembahasan utama untuk menerangkan terjadinya perdagangan internasional dalam penelitian ini. Prinsip dasar yang digunakan masih bersumber pada prinsip-prinsip dalam keseimbangan permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang menentukan tercapainya keseimbangan terutama dari sisi permintaan akan dijelaskan sesuai dengan pendekatan teori permintaan. Dalam model umum, nilai konsumsi dalam suatu perekonomian adalah sama dengan nilai produksinya (Krugman dan Obstfeld, 1991: 117). Jika D_C dan D_F masing-masing merepresentasikan konsumsi atas kain dan makanan, maka dapat dituliskan:

$$P_C D_C + P_F D_F = P_C Q_C + P_F Q_F = V \dots\dots\dots(2.1)$$

di mana:

P_C = besarnya harga kain

D_C = besarnya permintaan akan kain

P_F = besarnya harga makanan

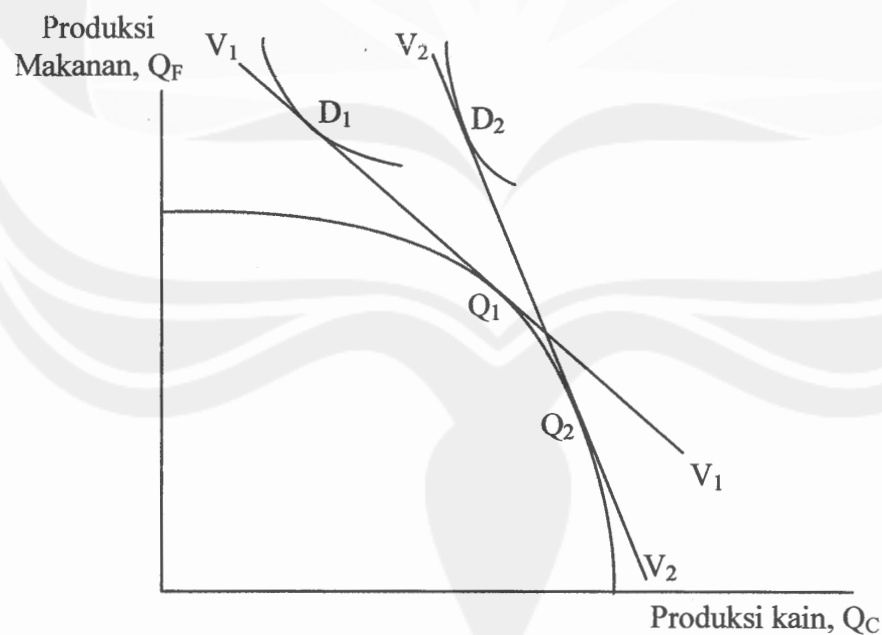
D_F = besarnya permintaan akan makanan

Q_C = banyaknya kuantitas kain yang disediakan

Q_F = banyaknya kuantitas makanan yang disediakan

V = menyatakan besarnya keseimbangan pasar.

Pada persamaan (2.1), sisi $P_C D_C + P_F D_F$ menerangkan nilai konsumsi atas kain dan makanan, sedangkan untuk sisi $P_C Q_C + P_F Q_F$ menerangkan nilai produksi atas kain dan makanan. Persamaan di atas juga menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi harus terletak pada garis isovalue yang sama. Hubungan antara produksi, konsumsi, dan perdagangan dapat digambarkan melalui kurva indiferens seperti pada Gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2

Kurva Indiferens: Permintaan

Sumber: Krugman dan Obstfeld (1991: 119).

Gambar kurva indifferens di atas menunjukkan suatu perekonomian yang memiliki tiga sifat kurva indifferens, yaitu:

- 1) Berbentuk menurun (*downward-sloping*); jika seorang individu ditawarkan untuk mengurangi makanan (F), maka untuk mempertahankan tingkat kepuasan semula dia harus diberikan lebih banyak kain (C).
- 2) Semakin jauh ke kanan letak kurva indifferens, maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang. Seorang individu akan lebih menyukai lebih banyak daripada lebih sedikit barang (kedua barang).
- 3) Setiap kurva indifferens yang bergeser ke kanan akan semakin mendatar. Semakin banyak kain (C) dan semakin sedikit makanan (F) yang dikonsumsi, maka akan semakin berharga nilai tambahan 1 unit makanan dibandingkan daya dari 1 unit kain sehingga semakin banyak kain (C) yang harus dikompensasikan untuk mengimbangi penurunan makanan (F).

Ilustrasi dari ketiga sifat dasar kurva indifferens adalah sebagai berikut:

Apa yang akan terjadi apabila P_C/P_F meningkat?

Pada Gambar 5.4, perekonomian ditunjukkan memproduksi lebih banyak C dan lebih sedikit F di mana pergeseran produksi di mulai dari Q_1 ke Q_2 . Kondisi ini menyebabkan pergeseran garis *isovalue* pada keadaan di mana konsumsi harus terletak dari V_1V_1 ke V_2V_2 . Berdasarkan kondisi ini, pilihan untuk mengkonsumsi dalam perekonomian akan bergeser dari D_1 ke D_2 .

Pergerakan konsumsi dari D_1 ke D_2 merepresentasikan peningkatan P_C/P_F . Pertama, perekonomian telah bergerak ke kurva indifferens yang lebih tinggi yang menunjukkan perekonomian tersebut semakin sejahtera. Alasannya, negara dengan

perekonomian seperti merupakan eksportir kain. Jika harga relatif kain meningkat, maka perekonomian akan mampu mengimpor lebih banyak makanan untuk volume ekspor kain tertentu. Harga relatif yang lebih tinggi dari harga ekspor mencerminkan suatu keuntungan (Krugman dan Obstfeld, 1991: 118-119). Kedua, perubahan harga-harga relatif menyebabkan pergeseran sepanjang kurva indifferen, yaitu menambahkan makanan dan mengurangi kain.

Kedua dampak pada kurva indifferens di atas dianggap merupakan kondisi yang cukup realistis dalam teori ekonomi dasar. Peningkatan kesejahteraan merupakan dampak pendapatan (*substitution effect*) di mana pergeseran konsumsi pada tingkat kesejahteraan tertentu merupakan dampak substitusi. Dampak pendapatan dalam perekonomian akan menyebabkan konsumsi kedua jenis barang meningkat, sedangkan dampak substitusi akan menyebabkan perekonomian akan mengkonsumsi lebih sedikit C dan lebih banyak F. Dapat terjadi suatu kemungkinan bahwa dampak pendapatan akan lebih kuat apabila P_C/P_F meningkat sehingga konsumsi kedua barang tersebut akan meningkat. Akan tetapi, rasio konsumsi C terhadap konsumsi F akan turun sehingga permintaan relatif terhadap C akan turun.

2.4. Definisi Ekspor

Ekspor adalah mengirim barang-barang keluar dari suatu negara atau wilayah ke negara-negara atau wilayah-wilayah yang lain baik dalam suatu rangkaian perdagangan normal, maupun sebagai suatu tindakan pribadi (Aburrachman, 1970: 386). Berdasarkan ketentuan di atas maka berarti, bahwa ekspor dapat dilakukan oleh

suatu perusahaan maupun perorangan dalam bentuk pengiriman barang-barang keluar negeri untuk diperdagangkan.

Ekspor terjadi karena jika ada kelebihan penawaran dunia. Dengan adanya kegiatan ekspor negara produsen yang produksinya melimpah dan melebihi permintaan domestik dapat melakukan ekspor atas suatu komoditi, sehingga produksinya tetap berlangsung (Hidayat, 1995: 26). Selain itu juga ekspor suatu komoditi, harus memperhatikan faktor-faktor lain baik dari dalam negeri maupun dari dalam negeri

Ekspor yang akan dilakukan oleh suatu negara bergantung pada banyak faktor. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkan ke negara lain apabila barang-barang tersebut diperlukan di negara-negara lain dan mereka tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang tersebut. Tetapi walau bagaimanapun faktor tersebut bukanlah faktor yang terpenting yang menentukan besarnya ekspor suatu negara faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memproduksi barang-barang yang dapat bersaing dipasaran luar negeri. Suatu negara akan meningkatkan ekspornya dengan cara memberi beberapa galakan kepada pengusaha-pengusaha yang melakukan kegiatannya dibidang ekspor (Sukirno, 1998: 399), yaitu dengan :

- 1) Menciptakan dorongan atau stimulus bagi kegiatan ekspor

Tindakan ini dapat dengan cara melaksanakan langkah-langkah yang menyebabkan kegiatan ekspor lebih menguntungkan dari masa atau waktu sebelumnya. Menciptakan kestabilan upah dan harga merupakan salah satu usaha penting untuk mencapai tujuan ini. Kesuksesan kegiatan ekspor

tergantung kepada kemampuan barang-barang dalam negeri untuk bersaing dipasaran luar negeri salah satu faktor yang menentukan daya saing tersebut adalah ongkos produksi yang rendah dan harga harga penjualan yang stabil keadaan ini dapat diciptakan apabila terdapat kestabilan harga-harga dan upah.

2) Melakukan devaluasi

Melakukan devaluasi adalah untuk menaikkan daya persaingan barang negeri. Devaluasi menyebabkan harga ekspor bertambah murah dan impor bertambah mahal. Oleh sebab itu devaluasi akan menambah ekspor dan mengurangi impor.

2.5. Variabel-Variabel Penelitian

2.5.1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*) (Salvator, 1997: 10), namun pengertian kedua istilah ini berbeda, makna istilah 'nilai tukar' dan 'kurs' tidaklah sama, melainkan terbalik, sebagai contoh, jika semula nilai US\$ 1 = Rp 1000,- kemudian menjadi US\$ 1 = Rp 2000,- maka kurs rupiah naik karena angkanya semakin besar namun nilai tukarnya turun, sebaliknya kurs dollar turun, namun nilai tukarnya naik atau menjadi lebih kuat.

Dalam kenyataannya, pertukaran atau barter (barang langsung ditukar dengan barang) tidak lagi banyak dilakukan orang baik dalam suatu negara maupun antara negara satu dengan yang lainnya. Bila masing-masing negara memiliki alat tukarnya

sendiri, maka perdagangan Internasional mengharuskan adanya ngka perbandingan anatar nilai satu mata uang dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang menurun mencerminkan depresiasi sedangkan sebaliknya mencerminkan apresiasi kebijakan nilai tukar tersebut sebaiknya realitas sehingga terjadi *overvalued* atau *undervalued* yang dapat menyebabkan banyak dampak buruk. Dengan demikian penetapan kebijakan nilai tukar baik secara langsung maupun melalui kebijakan moneter diharapkan dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai tukar atau kurs memiliki peran sentral dalam perdagangan internasional. Sistem kurs dapat digunakan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Sebagai contoh kasus Indonesia, karena mata uang Indonesia mengalami depresiasi atau melemah terhadap Dollar Amerika, maka ekspor Indonesia bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor menjadi semakin mahal. Apabila pihak pemerintah menginginkan untuk mendorong ekspor, maka secara teoritis harus mempertahankan nilai tukar pada tingkat di mana harga ekspor adalah mampu untuk bersaing.

Nilai tukar atau kurs mencerminkan nilai dari mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang dari negara lain (Nopirin, 1996). Perubahan atas kurs akan menyebabkan terjadi perubahan pada nilai mata uang berupa penguatan nilai mata uang domestik (apresiasi) dan menurunnya nilai mata uang domestik (depresiasi). Dalam kegiatan perdagangan internasional, sejumlah nilai komoditas ekspor yang diperdagangkan berdasarkan mata uang domestik akan dibandingkan atau disesuaikan dengan besarnya nilai komoditas yang diimpor dengan mata uang asing. Hasil

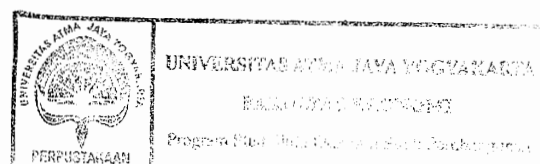
penyesuaian dari nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing akan berimplikasi pada harga komoditas yang diperdagangkan.

Berdasarkan pendekatan teori permintaan, harga komoditas yang diperdagangkan tersebut selanjutnya akan menentukan seberapa besar komoditas yang diminta. Jika kurs mata uang domestik (Rupiah) meningkat, maka nilai mata uang domestik dikatakan melemah terhadap mata uang asing atau disebut depresiasi. Kondisi depresiasi menyebabkan harga komoditas yang diperdagangkan di pasar dunia menjadi lebih murah. Dalam pendekatan teori permintaan, harga komoditas yang murah menyebabkan daya beli masyarakat terhadap komoditas tersebut menjadi semakin tinggi sehingga permintaan akan meningkat. Berdasarkan mekanisme tersebut, hubungan antara kurs dan nilai/kuantitas ekspor adalah positif.

2.5.2. GNP Riil Masyarakat Amerika Serikat

Dalam bidang ekonomi GDP adalah suatu cara perhitungan jumlah produksi ekonomi suatu wilayah dalam istilah modal finansial dalam jangka waktu tertentu. GDP juga merupakan salah satu cara perhitungan pendapatan negara. GDP diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka tertentu (biasanya pertahun). GDP berbeda dari Produk Nasional Bruto karena tidak menghitung perpindahan antara pendapatan antar negara, dan dengan itu menilai sebuah wilayah berdasarkan produksi yang dilakukannya daripada pendapatan yang diterimanya.

GNP atau pendapatan nasional mencerminkan kemampuan atau daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan maupun kepuasannya. Semakin tinggi GNP



di suatu negara, maka semakin tinggi kemampuan atau daya beli masyarakat tersebut terutama untuk komoditas-komoditas ekspor yang diminta. Jika pendapatan tersebut semakin berkurang, maka permintaan akan komoditas ekspor juga akan berkurang. Sebaliknya, apabila GNP Amerika Serikat menurun, maka akan menyebabkan daya beli masyarakat Amerika Serikat juga menurun yang selanjutnya akan menurunkan permintaannya termasuk permintaan komoditas-komoditas dari luar negeri. Penurunan permintaan ini selanjutnya akan menyebabkan menurunnya ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Berdasarkan mekanisme tersebut, GNP masyarakat Amerika Serikat memiliki hubungan yang positif terhadap besarnya nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Semakin tinggi GNP riil masyarakat AS, maka daya beli/konsumsi masyarakat akan semakin meningkat sehingga akan meningkatkan pula besarnya permintaan terutama untuk komoditas-komoditas Indonesia. Dalam hal ini, peningkatan permintaan akan berpengaruh pada besarnya ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.

2.5.3. Tingkat Suku Bunga Internasional (LIBOR)

Besarnya tingkat suku bunga internasional akan mempengaruhi keseimbangan permintaan dan penawaran komoditas dalam perdagangan internasional melalui mekanisme yang terjadi di pasar uang. Tingkat suku bunga internasional mencerminkan besarnya keuntungan kapital internasional yang diperdagangkan. Perbedaan nilai mata uang di tiap negara menyebabkan tingkat suku bunga mempengaruhi nilai kapital internasional melalui perdagangan valuta asing. Keseimbangan pada valuta asing selanjutnya akan menentukan besarnya nilai mata

uang di tiap negara terutama dalam perdagangan internasional. Selanjutnya, nilai mata uang tersebut akan menentukan besarnya harga atas komoditas yang diminta oleh suatu negara. Besarnya komoditas yang diminta tersebut akan menentukan seberapa besar nilai ekspor oleh suatu negara. Jika tingkat suku bunga internasional (LIBOR) lebih tinggi daripada tingkat suku bunga domestik (Indonesia), maka keuntungan untuk menyimpan kapital di luar negeri akan lebih tinggi sehingga akan mendorong permintaan mata uang asing. Tingginya permintaan mata uang asing tersebut menyebabkan nilai tukar domestik (Rupiah terhadap US Dollar) akan terdepresiasi. Menurunnya nilai mata uang (kurs) domestik menyebabkan harga komoditas menjadi semakin rendah. Harga komoditas ekspor yang rendah menyebabkan permintaan luar negeri akan komoditas tersebut meningkat. Peningkatan ini akan menyebabkan nilai ekspor komoditas meningkat. Berdasarkan keterangan tadi, hubungan antara tingkat suku bunga internasional (LIBOR) dan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat adalah positif.